

Dampak Ketidakpastian Kebijakan Ekonomi Terhadap Persepsi Risiko Sektor Perbankan di Indonesia

Putri Aulia¹, Doni satria²

^{1,2} Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Padang, Indonesia

*Korespondensi: auliaputri90691@gmail.com, donisatria@fe.unp.ac.id

Info Artikel

Diterima:

17 Mei 2025

Disetujui:

17 Juni 2025

Terbit daring:

25 Juni 2025

DOI: -

Sitasi:

Aulia, P & Satria, D.
(2025). Dampak Ketidakpastian
Kebijakan Ekonomi Terhadap
Persepsi Risiko Sektor
Perbankan di Indonesia

Abstract:

This study aims to analyse the effect of Economic Policy Uncertainty (EPU) on banking risk perception in Indonesia. The data used is panel data from 48 commercial banks during the period 2007 to 2023. The analysis method used is panel data regression with Seemingly Unrelated Regression (SUR) approach and processed using EViews software. The results showed that the variables of EPU, Gross Domestic Product (GDP), inflation, Return on Assets (ROA), and Loan to Deposit Ratio (LDR) had a significant effect on the perception of banking risk. An increase in EPU has an effect on increasing risk perception, which indicates that banks tend to be more cautious in the face of economic policy uncertainty. In addition, macroeconomic variables such as inflation, GDP, ROA, and LDR also influence changes in bank risk perception. This finding confirms the important role of macroeconomic factors in managing risk and maintaining the stability of the banking sector in Indonesia.

Keywords: Economic Policy Uncertainty, Banking Risk Perception, Panel Regression, Financial Stability.

Abstrak:

Ketidakpastian kebijakan ekonomi (*Economic Policy Uncertainty*) telah menjadi faktor yang Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh ketidakpastian kebijakan ekonomi (*Economic Policy Uncertainty*/EPU) terhadap persepsi risiko perbankan di Indonesia. Data yang digunakan merupakan data panel dari 48 bank umum selama periode 2007 hingga 2023. Metode analisis yang digunakan adalah regresi data panel dengan pendekatan *Seemingly Unrelated Regression* (SUR) dan diolah menggunakan perangkat lunak Eviews. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel EPU, Pertumbuhan Ekonomi, inflasi, *Return on Assets* (ROA), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh signifikan terhadap persepsi risiko perbankan. Peningkatan EPU berpengaruh terhadap peningkatan persepsi risiko, yang menunjukkan bahwa bank cenderung lebih berhati-hati dalam menghadapi ketidakpastian kebijakan ekonomi. Selain itu, variabel makroekonomi seperti inflasi, GDP, ROA, dan LDR juga turut memengaruhi perubahan persepsi risiko bank. Temuan ini menegaskan pentingnya peran faktor-faktor makroekonomi dalam upaya pengelolaan risiko dan menjaga stabilitas sektor perbankan di Indonesia.

Kata kunci: Ketidakpastian Kebijakan Ekonomi, Persepsi Risiko Perbankan, Regresi Panel, Stabilitas Keuangan.

Kode Klasifikasi JEL: D81, C33, C23

PENDAHULUAN

Sejak krisis keuangan global tahun 2008, para ekonom dan pembuat kebijakan semakin menyadari peran penting fluktuasi ekonomi dan ketidakpastian dalam sistem ekonomi internasional. Studi yang dilakukan oleh (Davis, 2016) menunjukkan bahwa periode pasca-krisis ditandai dengan meningkatnya volatilitas kebijakan ekonomi, yang secara fundamental mengubah cara pelaku ekonomi dalam membuat keputusan yang strategis.

Indonesia, sebagai negara dengan perekonomian yang terbuka, juga tidak luput dari dampak ketidakpastian kebijakan ekonomi. Stabilitas ekonomi nasional sangat dipengaruhi oleh kebijakan yang diambil oleh pemerintah, baik dalam skala domestik maupun internasional. Ketidakpastian kebijakan ekonomi sering kali menciptakan tantangan bagi dunia usaha, termasuk sektor perbankan, yang memiliki peran penting dalam sektor keuangan sebuah Negara.

Ketidakpastian kebijakan ekonomi dapat menyebabkan perubahan dalam persepsi risiko perbankan, yang pada gilirannya mempengaruhi keputusan investasi, strategi

pendanaan, serta kebijakan kredit. Selama periode ketidakpastian tinggi, bank cenderung bersikap lebih konservatif dalam menyalurkan kredit dan mengelola risiko guna menjaga stabilitas keuangan mereka. (Aman et al., 2024) menunjukkan bahwa ketidakpastian kebijakan ekonomi tidak hanya berdampak pada perilaku mikro lembaga keuangan seperti bank, tetapi juga menurunkan efisiensi sistem keuangan secara keseluruhan. Ketidakpastian yang tinggi menciptakan distorsi dalam proses alokasi sumber daya, memperburuk asimetri informasi, dan meningkatkan biaya transaksi serta biaya modal. Efek ini menghambat fungsi intermediasi keuangan, menurunkan kemampuan institusi keuangan dalam menyalurkan dana secara optimal ke sektor-sektor produktif, dan pada akhirnya berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini menegaskan pentingnya stabilitas kebijakan dalam mendukung efisiensi lembaga keuangan dan pasar keuangan, serta mendorong peran sektor perbankan sebagai motor penggerak pembangunan ekonomi.

Salah satu bentuk nyata dari ketidakpastian kebijakan ekonomi dapat diamati pada masa pandemi COVID-19 yang terjadi pada tahun 2020. Zhou et al. (2022) menjelaskan bahwa pandemi tidak hanya menimbulkan krisis kesehatan, tetapi juga memberikan dampak yang luas terhadap sistem ekonomi global. Kebijakan pembatasan sosial, stimulus ekonomi, serta intervensi pemerintah yang berubah secara cepat telah menciptakan kondisi di mana prediksi ekonomi menjadi sulit dilakukan, sehingga meningkatkan ketidakpastian di berbagai sektor.

Selain pandemi, perubahan pemerintahan di Amerika Serikat juga menjadi contoh ketidakpastian kebijakan yang berdampak global. Kebijakan-kebijakan baru yang diterapkan, seperti perang dagang dengan Tiongkok, penyesuaian tarif impor, serta renegotiasi perjanjian perdagangan internasional, telah menciptakan ketidakpastian di pasar internasional dan memengaruhi kestabilan ekonomi global.

Contoh lainnya adalah konflik geopolitik antara Rusia dan Ukraina yang terjadi sejak tahun 2022. Konflik ini berdampak signifikan terhadap pasokan energi, pangan, dan stabilitas keuangan global. Respon negara-negara Barat berupa sanksi ekonomi terhadap Rusia turut meningkatkan ketidakpastian terkait perdagangan dan kebijakan ekonomi internasional.

Dengan demikian kondisi ketidakpastian kebijakan ekonomi dapat bersumber dari faktor global, seperti kebijakan negara-negara maju dan konflik antarnegara, maupun dari faktor domestik, seperti pergantian pemerintahan atau dinamika politik dalam negeri. Ketidakpastian tersebut berpotensi memengaruhi perilaku pelaku ekonomi, termasuk sektor perbankan, sehingga perlu dikelola dengan kebijakan yang konsisten, transparan, dan kredibel untuk menjaga stabilitas perekonomian.

Phan et al. (2021) menunjukkan bahwa ketidakpastian kebijakan ekonomi dapat memberikan dampak signifikan terhadap sektor keuangan, khususnya perbankan, melalui berbagai mekanisme transmisi. Dalam penelitian mereka, dijelaskan bahwa peningkatan ketidakpastian kebijakan dapat melemahkan stabilitas keuangan dengan mendorong volatilitas pasar, menurunkan kepercayaan pelaku ekonomi, dan meningkatkan risiko sistemik. Ketidakpastian ini mempersulit proses perencanaan dan pengambilan keputusan oleh lembaga keuangan, sehingga mendorong bank untuk menahan ekspansi kredit, memperketat standar pinjaman, serta meningkatkan cadangan risiko. Dampak ini cenderung lebih besar di negara-negara dengan sistem keuangan yang kurang berkembang, regulasi perbankan yang lemah, serta tingkat persaingan perbankan yang tinggi. Oleh karena itu, Phan et al. menegaskan bahwa pengelolaan ketidakpastian kebijakan merupakan aspek krusial dalam menjaga stabilitas sektor perbankan dan mencegah terjadinya krisis keuangan di masa depan.

Implikasi ketidakpastian kebijakan ekonomi tidak terbatas pada satu aspek ekonomi, tetapi mencakup spektrum luas yang mempengaruhi perilaku investasi, keputusan pendanaan, dan manajemen risiko (Froot & Stein, 1998). Bank-bank di Indonesia tidak hanya dihadapkan pada tantangan domestik, tetapi juga harus beradaptasi dengan dinamika ekonomi global yang semakin kompleks. Kemampuan untuk memahami, menganalisis, dan merespons ketidakpastian kebijakan ekonomi menjadi keterampilan kritis dalam menjaga ketahanan dan daya saing sistem perbankan nasional.

Menurut Ferrouhi (2018), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi profitabilitas dan kinerja keuangan bank. Faktor-faktor tersebut dapat dibagi menjadi dua kelompok yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup ukuran bank, tingkat efisiensi operasional, kualitas aset yang dimiliki, serta bagaimana struktur modal bank tersebut. Sementara itu, faktor eksternal meliputi pertumbuhan ekonomi dan tingkat stabilitas kebijakan ekonomi. Dalam konteks persepsi risiko perbankan, terdapat tiga jenis risiko utama yang perlu diperhatikan yaitu risiko kredit, risiko likuiditas, dan risiko operasional. Pada saat terjadi peningkatan ketidakpastian kebijakan ekonomi, lembaga perbankan umumnya mengambil sikap lebih berhati-hati dalam memberikan kredit dan mengelola risiko. Hal ini tentunya membawa dampak terhadap tingkat profitabilitas dan stabilitas sistem perbankan secara keseluruhan.

Sektor perbankan Indonesia telah mengalami transformasi signifikan sejak krisis keuangan Asia 1997-1998, dengan penguatan regulasi dan pengawasan yang lebih ketat (Trinugroho et al., 2014). Implementasi Arsitektur Perbankan Indonesia (API) pada tahun 2004 dan pelaksanaan Basel II pada tahun 2008 telah meningkatkan ketahanan sektor perbankan Indonesia (Otoritas Jasa Keuangan, 2021). Namun, tantangan baru muncul seiring dengan kompleksitas ekonomi global dan perubahan kebijakan ekonomi domestik yang cepat.

Ketidakpastian kebijakan ekonomi dapat didefinisikan dengan berbagai cara, tetapi secara luas dianggap sebagai perubahan yang tidak terduga yang mempengaruhi sistem ekonomi yang dapat menyebabkan perubahan dalam kebijakan pemerintah. Dengan mencerminkan fluktuasi ekonomi karena ketidakpastian kebijakan fiskal, politik, peraturan, dan moneter. Ketidakpastian Keputusan ekonomi dan keuangan di bawah EPU (*Economic Policy Uncertainty*) yang lebih tinggi dapat menyebabkan penundaan beberapa Keputusan (Baker et al., 2016a). Banyak variabel yang dapat mempengaruhi Tingkat ketidakpastian, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang namun, Ketika EPU meningkat, dampaknya diperkirakan memiliki efek jangka Panjang terhadap investasi dan pertumbuhan ekonomi (Sahinoz & Erdogan Cosar, 2018).

Economic Policy Uncertainty (EPU) periode 2007 hingga 2023, ketidakpastian kebijakan ekonomi di Indonesia menunjukkan pola fluktuatif yang cukup signifikan. Tingkat ketidakpastian cenderung meningkat pada periode tertentu, khususnya saat terjadi krisis ekonomi atau adanya perubahan kebijakan yang berdampak luas. Puncak ketidakpastian tertinggi tercatat pada awal dekade 2010-an, yang diduga berkaitan dengan dinamika ekonomi global serta kebijakan domestik yang diterapkan pada saat itu. Setelah mencapai puncaknya, EPU mengalami tren penurunan, meskipun masih terjadi lonjakan pada beberapa tahun berikutnya, terutama menjelang pelaksanaan pemilihan umum dan meningkatnya ketidakpastian di tingkat global. Ketidakpastian ekonomi sempat berada pada titik terendah sebelum kembali mengalami peningkatan menjelang pandemi COVID-19. Selama periode pandemi, tingkat ketidakpastian relatif stabil dalam rentang tertentu, namun kembali menunjukkan kenaikan dalam beberapa tahun terakhir. Hal ini mencerminkan adanya ketidakpastian ekonomi yang dipengaruhi oleh proses pemulihan pascapandemi serta dinamika ekonomi global yang terus berkembang.

Berdasarkan literatur di atas dan penelitian terdahulu, ketidakpastian kebijakan ekonomi memiliki potensi untuk mempengaruhi stabilitas dan kinerja sektor perbankan di Indonesia. Oleh karena itu, permasalahan yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah: bagaimana ketidakpastian kebijakan ekonomi mempengaruhi persepsi risiko sektor perbankan di Indonesia? Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak ketidakpastian kebijakan ekonomi terhadap persepsi risiko dalam sektor perbankan di Indonesia serta mengidentifikasi sejauh mana ketidakpastian kebijakan ekonomi berkontribusi terhadap perubahan persepsi risiko tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting bagi pemangku kebijakan dan praktisi perbankan dalam mengembangkan strategi yang efektif untuk menghadapi ketidakpastian kebijakan ekonomi.

TINJAUAN LITERATUR

Ketidakpastian kebijakan ekonomi memiliki dampak yang luas terhadap sektor keuangan dan perbankan. Menurut Mishkin (1999) dan Shabir et al. (2021), peningkatan ketidakpastian dalam lingkungan ekonomi cenderung menyebabkan ketimpangan informasi antara pelaku ekonomi, yang membuat identifikasi risiko menjadi lebih sulit. Akibatnya, lembaga keuangan, terutama bank, cenderung lebih berhati-hati dalam pemberian kredit dan investasi mereka.

Peningkatan ketidakpastian dalam lingkungan ekonomi cenderung mengakibatkan meningkatnya ketimpangan informasi antara pihak-pihak yang terlibat dalam transaksi ekonomi. Akibatnya, karakteristik atau profil risiko dari para pelaku ekonomi, khususnya peminjam dalam konteks pasar kredit, menjadi semakin sulit untuk diidentifikasi dengan jelas. Fenomena ini dapat menyebabkan tantangan dalam proses pengambilan keputusan ekonomi dan finansial (Mishkin, 1999; Shabir et al., 2021). Selama masa ketidakpastian, pemberi pinjaman merasa sulit untuk membedakan risiko kredit yang baik dan yang buruk. Oleh karena itu, pemberi pinjaman ragu untuk memberikan pinjaman, yang menyebabkan penurunan investasi, dan akibatnya kontraksi dalam aktivitas ekonomi.

Ketidakpastian kebijakan ekonomi dapat mempengaruhi stabilitas perbankan dan pinjaman melalui efek sisi permintaan. Fenomena ini terjadi Ketika perusahaan mengurangi kebutuhan pembiayaan mereka saat ketidakpastian kebijakan meningkat. Menurut Cui et al. (2021) ketidakpastian akan meningkatkan nilai opsi perusahaan untuk menghindari risiko dengan mengurangi atau menunda proyek berisiko dan menerapkan kebijakan yang lebih konservatif. Bernanke. (1983) menunjukkan model teoritis bahwa kombinasi antara ketidakpastian kebijakan moneter dengan ketidakpastian investasi akan meningkatkan nilai opsi untuk menunggu, yang menyebabkan perusahaan menunda atau mengurangi investasi. Kebijakan ekonomi juga meningkatkan premi risiko di pasar keuangan, yang berdampak pada biaya pinjaman, produktivitas, lapangan kerja, dan akhirnya seluruh perekonomian (Gilchrist et al., 2014).

Weber et al. (2002) mengemukakan bahwa persepsi risiko dapat berbeda-beda antar individu dan organisasi, tergantung pada faktor-faktor seperti pengalaman masa lalu, tingkat pengetahuan, dan karakteristik risiko itu sendiri. Penelitian mereka menunjukkan bahwa perbedaan persepsi risiko dapat menghasilkan variasi dalam perilaku pengambilan keputusan dan strategi manajemen risiko yang diterapkan.

Dalam sektor perbankan, Alam dan Tang (2012) mengidentifikasi bahwa persepsi risiko bank dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kapasitas modal, kualitas aset, dan tingkat efisiensi operasional, sementara faktor eksternal mencakup kondisi makroekonomi, regulasi, dan ketidakpastian pasar. Penelitian mereka menemukan bahwa bank dengan persepsi risiko yang lebih tinggi cenderung menerapkan kebijakan pemberian kredit yang lebih ketat dan meningkatkan cadangan modal mereka.

Selain itu, *Economic Policy Uncertainty* (EPU) juga mempengaruhi stabilitas perbankan. Phan et al. (2021) menunjukkan bahwa lonjakan ketidakpastian kebijakan ekonomi dapat mengganggu stabilitas keuangan dan meningkatkan risiko sistemik dalam sektor perbankan. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya volatilitas pasar keuangan dan ketidakpastian dalam kebijakan moneter serta fiskal.

Dalam konteks Indonesia, studi oleh Trinugroho et al. (2014) mengungkapkan bahwa sektor perbankan mengalami transformasi besar sejak krisis keuangan Asia 1997-1998. Regulasi yang lebih ketat dan penguatan kebijakan makroprudensial telah membantu meningkatkan ketahanan perbankan terhadap berbagai guncangan ekonomi. Namun, perubahan kebijakan yang cepat dan volatilitas di tingkat global masih menjadi tantangan utama yang harus dihadapi oleh perbankan Indonesia.

Dengan mempertimbangkan berbagai literatur yang ada, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana ketidakpastian kebijakan ekonomi mempengaruhi persepsi risiko sektor perbankan di Indonesia. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi regulator dan pelaku industri dalam merancang kebijakan yang lebih adaptif dan strategis guna menghadapi tantangan ekonomi di masa depan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Economic Policy Uncertainty (EPU) terhadap Indeks Persepsi Risiko dalam sektor perbankan di Indonesia dengan menggunakan data panel dari 48 bank pada tahun 2007 hingga 2023. Indeks Persepsi Risiko digunakan sebagai indikator utama dalam mengukur tingkat risiko perbankan. Variabel utama dalam penelitian ini adalah EPU, yang merepresentasikan tingkat ketidakpastian kebijakan ekonomi, sedangkan variabel kontrol yang turut dimasukkan dalam analisis mencakup Pertumbuhan Ekonomi, inflasi, ukuran bank, *Net Interest Margin* (NIM), *Non-Performing Loan* (NPL), *Return on Assets* (ROA), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), serta *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK), World Bank, *federal Reserve Economic data* (FRED) of St. Louis dan *World Economic Policy Uncertainty Index* For Indonesia dan sumber lainnya. Metode analisis yang diterapkan adalah regresi dengan menggunakan perangkat lunak Eviews guna mengidentifikasi hubungan antara variabel independen dan dependen dalam konteks sektor perbankan di Indonesia.

Tabel 1 Defenisi Operasional Variabel Penelitian

variabel	Defenisi Operasional Variabel	Sumber Data
Variabel dependen		
Persepsi Risiko	Pandangan atau penilaian terhadap tingkat risiko yang dihadapi oleh sektor perbankan sebagai akibat dari berbagai faktor ekonomi dan keuangan	OJK
Ketidakpastian kebijakan ekonomi	Indek ketidakpastian kebijakan ekonomi yang dihitung oleh (Baker et al., 2016b)	(Baker et al., 2016b)
Variabel kontrol makroekonomi		
Pertumbuhan Ekonomi	Logaritma PDB perkapita di Indonesia	World Bank
Inflasi	Perubahan indeks harga konsumen	World Bank
Variabel kontrol khusus bank		
Bank size	Bank size umumnya diukur dengan logaritma dari aset	OJK
<i>Net Interest Margin</i> (NIM)	Pendapatan Bunga bersih bank atas biaya asset yang menghasilkan bunga	OJK
<i>Non Performing Loan</i> (NPL)	Kredit yang bermasalah yang meliputi kurang lancar, diragukan dan macet	OJK

<i>Returns on Assets</i> (ROA)	Ukuran profitabilitas bank yang menunjukkan seberapa efisien bank dalam menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya	OJK
Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)	Rasio yang mengukur efisiensi operasional bank. Semakin rendah rasio ini, semakin efisien bank dalam mengelola biaya operasionalnya.	OJK
<i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR)	Rasio likuiditas yang menunjukkan kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya.	OJK

Penelitian ini menggunakan model SUR (*seemingly unrelated regression*) adalah model regresi linear yang diperkenalkan oleh (Zellner, 1962). Model ini mengandung T pengamatan pada setiap M variabel tak bebas Dimana variabel – variabel tersebut sama dan diukur pada waktu yang sama. Pada dasarnya model ini berbentuk dari seperangkat variabel yang diteliti dalam waktu yang sama untuk unit cross section yang sama (misalnya tingkat inflasi untuk negara yang berbeda, atau nilai investasi dari beberapa perusahaan).

Model penelitian ini untuk mengetahui pengaruh sektor perbankan dengan ketidakpastian. Artinya untuk membentuk model sektor perbankan sebagai fungsi kebijakan ekonomi dan serangkaian struktur makro ekonomi:

$$\text{Persepsi Risiko}_{i,t} = \alpha + \beta_1 \text{EPU}_{i,t} + \gamma \text{control}_{i,t} + \varepsilon_{i,t}$$

Dimana i mengindeks sektor perbankan, dan t menunjuk tahun. Persepsi Risiko adalah ukuran variabel risiko dari sektor perbankan, EPU adalah ukuran ketidakpastian kebijakan ekonomi, control variabel makro ekonomi yaitu PDB dan inflasi, α, β_1, γ adalah parameter model, dan $\varepsilon_{i,t}$ adalah *error term*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemilihan model menggunakan asumsi SUR (*seemingly unrelated regression*), sebagaimana ditampilkan pada tabel 2 sebagai berikut:

variable	coefficient	Std. Error	t-statistic	Prob
C	15.81878	4.007142	4.025080	0.0001
EPU	0.3313364	0.133856	2.494700	0.0128
LOGGDP	-0.644706	0.177710	-3.717673	0.0002
INFLASI	0.134667	0.012604	10.48339	0.0000
LOGBANKSIZE	0.038675	0.018172	2.024538	0.0432
NIM	0.007560	0.006109	1.097554	0.2727
NPL	-0.000124	0.003398	-0.039407	0.9685
ROA	0.017938	0.006553	2.637494	0.0085
BOPO	0.000326	0.000317	1.075467	0.2824
LDR	0.000162	4.69E-05	3.325789	0.0009
bank	48			
obs	815			
R-squared	0.177187			

Sumber: Hasil Olahan Data Eviews 13

Berdasarkan tabel diatas mendapatkan hasil olahan data individu bank yang diolah dengan menggunakan eviws 13, dan mendapatkan persamaan sebagai berikut:

$$\text{PERSEPSI RISIKO} = 15.81878 + 0.331364*\text{EPU} + (-0.644706)*\text{LOGGDP} + 0.134667*\text{INFLASI} + 0.038675*\text{LOGBANKSIZE} + 0.007560*\text{NIM} + (-0.000124)*\text{NPL} + 0.017938*\text{ROA} + 0.000362*\text{BOPO} + 0.000162*\text{LDR}$$

Berdasarkan hasil regresi dengan metode Panel EGLS (Period SUR), diperoleh bahwa variabel *Economic Policy Uncertainty* (EPU), GDP, Inflasi, ROA, dan LDR berpengaruh signifikan terhadap Persepsi Risiko Bank, sementara variabel lainnya tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan secara statistik. Koefisien positif pada EPU (0.3313) menunjukkan bahwa peningkatan ketidakpastian kebijakan ekonomi dapat meningkatkan persepsi risiko, yang mengindikasikan bahwa bank cenderung melihat ketidakpastian sebagai faktor yang menambah risiko dalam pengambilan keputusan mereka. GDP yang lebih tinggi berhubungan dengan penurunan persepsi risiko (-0.6447), menunjukkan bahwa stabilitas ekonomi meningkatkan kepercayaan di sektor perbankan. Selain itu, inflasi yang lebih tinggi berhubungan dengan peningkatan persepsi risiko (0.1347), yang mungkin mencerminkan kekhawatiran bank terhadap tekanan biaya dan ketidakpastian ekonomi. ROA yang lebih tinggi (0.0179) menunjukkan bahwa bank yang lebih menguntungkan justru memiliki persepsi risiko yang lebih tinggi, yang bisa jadi mencerminkan ekspektasi risiko yang melekat pada kegiatan profit yang agresif. Sementara itu, LDR yang lebih tinggi (0.00016) berkontribusi terhadap peningkatan persepsi risiko, mencerminkan bahwa semakin tinggi penyaluran kredit terhadap dana pihak ketiga, semakin besar eksposur risiko yang dihadapi bank.

Evaluasi model menunjukkan bahwa R-squared sebesar 17.72%, yang berarti masih terdapat faktor lain di luar model yang mempengaruhi persepsi risiko bank. Tidak adanya masalah autokorelasi (Durbin-Watson stat = 1.99) memperkuat keandalan estimasi. Hasil penelitian ini mengimplikasikan bahwa regulator dan manajemen perbankan perlu memperhatikan faktor-faktor seperti ketidakpastian kebijakan ekonomi, pertumbuhan ekonomi, profitabilitas, serta strategi intermediasi keuangan dalam mengelola risiko perbankan. Dengan kebijakan yang tepat, stabilitas sektor perbankan dapat ditingkatkan, sehingga mendukung pertumbuhan ekonomi yang lebih berkelanjutan.

Pengaruh EPU (*Economic Policy Uncertainty*) Terhadap Persepsi Risiko Sektor Perbankan di Indonesia

Ketidakpastian Kebijakan Ekonomi (*Economic Policy Uncertainty* atau EPU) dapat mempengaruhi persepsi risiko perbankan melalui beberapa mekanisme. Peningkatan EPU seringkali menyebabkan bank menjadi lebih berhati-hati dalam menyalurkan kredit, yang dapat berdampak pada pertumbuhan kredit perbankan. Sebuah penelitian menemukan bahwa ketidakpastian kebijakan ekonomi di negara-negara dengan investasi modal terbesar di Indonesia, seperti Singapura, Cina, Hong Kong, Jepang, Amerika Serikat, Korea, dan Inggris, memiliki pengaruh yang beragam terhadap pertumbuhan kredit bank umum di Indonesia (Saputra & Hendri, 2024).

persepsi risiko yang meningkat akibat ketidakpastian kebijakan ekonomi dapat mendorong bank untuk lebih berhati-hati dalam menyalurkan kredit ke sektor riil. Hal ini dapat menyebabkan penurunan penyaluran kredit dan peningkatan investasi pada aset dengan risiko lebih rendah, seperti Sertifikat Bank Indonesia (SBI), obligasi, dan antar bank. EPU dapat mempengaruhi perilaku pengambilan risiko perbankan, yang pada gilirannya mempengaruhi stabilitas dan kinerja sektor perbankan.

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Persepsi Risiko Sektor Perbankan di Indonesia

Pertumbuhan Ekonomi yang dihitung dengan *Gross Domestic Product* (GDP) atau Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan indikator utama yang mencerminkan kondisi perekonomian suatu negara dan memiliki pengaruh signifikan terhadap persepsi risiko

perbankan. Pertumbuhan GDP yang tinggi umumnya mencerminkan perekonomian yang sehat, meningkatkan kemampuan nasabah dalam memenuhi kewajiban kredit mereka, sehingga menurunkan risiko kredit bagi bank. Sebaliknya, penurunan GDP dapat meningkatkan risiko kredit karena menurunnya kemampuan nasabah dalam membayar pinjaman.

Penelitian yang menganalisis data perusahaan perbankan go public di Indonesia periode 2009-2013 menemukan bahwa pertumbuhan GDP berpengaruh negatif dan signifikan terhadap risiko kredit. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan GDP dapat menurunkan risiko kredit perbankan. Penelitian lain menunjukkan bahwa GDP tidak berpengaruh signifikan terhadap stabilitas bank, sementara risiko kredit dan risiko likuiditas memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap stabilitas bank. (Dwinanda & Sulistyowati, 2021) Perbedaan temuan ini menunjukkan bahwa pengaruh GDP terhadap persepsi risiko perbankan dapat bervariasi tergantung pada konteks dan variabel lain yang terlibat.

Pengaruh Inflasi Terhadap Persepsi Risiko Sektor Perbankan di Indonesia

Inflasi merupakan faktor ekonomi yang dapat mempengaruhi persepsi risiko perbankan melalui beberapa mekanisme. Peningkatan inflasi seringkali dihubungkan dengan ketidakstabilan ekonomi, yang dapat meningkatkan risiko kredit akibat menurunnya kemampuan debitur dalam memenuhi kewajiban mereka. Namun, penelitian menunjukkan bahwa pengaruh inflasi terhadap kinerja perbankan tidak selalu konsisten.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa ketidakpastian kebijakan ekonomi (EPU), pertumbuhan ekonomi (GDP), inflasi, ROA, dan LDR berpengaruh signifikan terhadap persepsi risiko perbankan di Indonesia. EPU dan GDP yang lebih tinggi menurunkan persepsi risiko, sementara ROA yang lebih tinggi menunjukkan risiko yang lebih rendah. Inflasi dan LDR juga berkontribusi pada penurunan persepsi risiko, mencerminkan adaptasi bank terhadap kondisi ekonomi. Temuan ini menegaskan pentingnya faktor makroekonomi dalam strategi mitigasi risiko perbankan untuk menjaga stabilitas sektor keuangan.

DAFTAR RUJUKAN

- Aman, A., Anwar, S., Khan, M. A., Haddad, H., Al-Ramahi, N. M., & Khan, M. A. (2024). Economic policy uncertainty and financial system efficiency. *Heliyon*, 10(10), e31384. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e31384>
- Baker, S. R., Bloom, N., & Davis, S. J. (2016a). Measuring Economic Policy Uncertainty*. *The Quarterly Journal of Economics*, 131(4), 1593–1636. <https://doi.org/10.1093/qje/qjw024>
- Baker, S. R., Bloom, N., & Davis, S. J. (2016b). Measuring Economic Policy Uncertainty*. *The Quarterly Journal of Economics*, 131(4), 1593–1636. <https://doi.org/10.1093/qje/qjw024>
- Bernanke, B. S. (1983). Irreversibility, Uncertainty, and Cyclical Investment. *The Quarterly Journal of Economics*, 98(1), 85. <https://doi.org/10.2307/1885568>
- Cui, X., Wang, C., Liao, J., Fang, Z., & Cheng, F. (2021). Economic policy uncertainty exposure and corporate innovation investment: Evidence from China. *Pacific-Basin Finance Journal*, 67, 101533. <https://doi.org/10.1016/j.pacfin.2021.101533>
- Davis, S. (2016). An Index of Global Economic Policy Uncertainty. <https://doi.org/10.3386/w22740>
- Dwinanda, I. Z., & Sulistyowati, C. (2021). The Effect of Credit Risk and Liquidity Risk on Bank Stability. *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan*, 6(2), 255. <https://doi.org/10.20473/jiet.v6i2.31144>

- Froot, K. A., & Stein, J. C. (1998). Risk management, capital budgeting, and capital structure policy for financial institutions: An integrated approach. *Journal of Financial Economics*, 47(1), 55–82. [https://doi.org/10.1016/S0304-405X\(97\)00037-8](https://doi.org/10.1016/S0304-405X(97)00037-8)
- Gilchrist, S., Sim, J. W., & Zakrajšek, E. (2014). Uncertainty, Financial Frictions, and Investment Dynamics. *Finance and Economics Discussion Series*, 2014(69), 1–58. <https://doi.org/10.17016/FEDS.2014.69>
- Mishkin, F. S. (1999). Global Financial Instability: Framework, Events, Issues. *Journal of Economic Perspectives*, 13(4), 3–20. <https://doi.org/10.1257/jep.13.4.3>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2021). Laporan Profil Industri Perbankan Triwulan IV 2020. Jakarta: OJK.
- Sahinoz, S., & Erdogan Cosar, E. (2018). Economic policy uncertainty and economic activity in Turkey. *Applied Economics Letters*, 25(21), 1517–1520. <https://doi.org/10.1080/13504851.2018.1430321>
- Saputra, S., & Hendri, W. (2024). Economic Policy Uncertainty and Bank Credit Growth in Indonesia. *Jurnal Manajemen Teori Dan Terapan | Journal of Theory and Applied Management*, 17(1), 123–133. <https://doi.org/10.20473/jmtt.v17i1.51312>
- Satria, D., & M. Juhro, S. (2011). PERILAKU RISIKO DALAM MEKANISME TRANSMISI KEBIJAKAN MONETER DI INDONESIA. *Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan*, 13(3). <https://doi.org/10.21098/bemp.v13i3.262>
- Shabir, M., Jiang, P., Bakhsh, S., & Zhao, Z. (2021). Economic policy uncertainty and bank stability: Threshold effect of institutional quality and competition. *Pacific Basin Finance Journal*, 68. <https://doi.org/10.1016/j.pacfin.2021.101610>
- Trinugroho, I., Agusman, A., & Tarazi, A. (2014). Why have bank interest margins been so high in Indonesia since the 1997/1998 financial crisis? *Research in International Business and Finance*, 32, 139–158. <https://doi.org/10.1016/j.ribaf.2014.04.001>
- Zellner, A. (1962). An Efficient Method of Estimating Seemingly Unrelated Regressions and Tests for Aggregation Bias. *Journal of the American Statistical Association*, 57(298), 348. <https://doi.org/10.2307/2281644>